

## Rasionalitas Berkonsumsi dalam Ekonomi Islam Rationality of Consumption in Islamic Economics

Mardyan Nugraha Ridhowati<sup>1\*</sup>, Anton Bawono<sup>2\*</sup>, Rina Rosia<sup>3</sup>.

<sup>1,3</sup>Pascasarjana Ekonomi Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Salatiga, Jl. Tentara Pelajar No.2,  
Mangunsari, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah, 50721, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*E-mail: [dian47670@gmail.com](mailto:dian47670@gmail.com)<sup>1</sup>, [anton.bawono@uin-suka.ac.id](mailto:anton.bawono@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>, [rinarosia@uinsalatiga.ac.id](mailto:rinarosia@uinsalatiga.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Submit: 2025-10-31

Revisi: 2025-12-31

Disetujui: 2026-01-02

**Abstract:** This study aims to analyze the rationality of consumption in Islamic economics. This study uses a qualitative method with a library research type. The results of this study began with a crisis of thought regarding the assumption of conventional rationality that fails to represent the complexity of human motivation as a rational and systematic homo economicus actor in pursuing personal interests to maximize economic profits. Islamic economic rationality emerged as a solution with the emergence of the concept of homo islamicus whose actions are based on law the Qur'an and sunnah Al-Hadith and guided by the values of monotheism, trustworthiness, and justice. Islamic economists consider the concept of Homo Economicus not yet reflecting noble humans because it does not contain Islamic morals and teachings. Homo Islamicus provides a picture of human economic behavior in Islam that does not only prioritize personal interests but also pays attention to social and spiritual welfare. In fact, rationalism in Islamic economics is in line with the principle of Maqasid al-Shari'ah, namely maintaining the five main aspects of human life, namely aiming to maintain and preserve the Islamic religion, human rights, reason, descendants, and property.

**Kata kunci:** Economics, Islam, Consumption, Rationality.

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasionalitas dalam konsumsi dalam ekonomi islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini berawal dari adanya krisis pemikiran tentang asumsi rasionalitas konvensional yang gagal merepresentasikan kompleksitas motivasi manusia sebagai aktor *homo economicus* yang rasional dan sistematis dalam mengejar kepentingan pribadi untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi. Rasionalitas ekonomi islam muncul sebagai solusi dengan munculnya konsep *homo islamicus* yang tindakannya dengan berdasar pada hukum Al-qur'an dan sunnah Al-Hadist serta dituntun oleh nilai-nilai tauhid, amanah, dan keadilan. Para ekonom islam menganggap konsep *Homo Economicus* belum mencerminkan manusia mulia yang disebabkan belum terkandungnya moral dan ajaran-ajaran islam. *Homo Islamicus* memberikan gambaran tentang tindakan ekonomi manusia dalam islam yang tidak hanya mengutamakan utilitas pribadi tetapi juga memerhatikan pertimbangan kesejahteraan kolektif dan spiritual. Sejatinnya rasionalisme dalam ekonomi islam sejalan dengan prinsip *Maqasid al-syariah* yaitu menjaga lima aspek utama kehidupan manusia yaitu bertujuan menjaga dan memelihara agama islam, hak manusia, akal, keturunan serta harta.

**Keywords:** Ekonomi, Islam, Konsumsi, Rasionalitas.

Mardyan Nugraha Ridhowati, Bawono, A., & Rina Rosia. *Rasionalitas Berkonsumsi dalam Ekonomi Islam*. Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, 9(1). <https://doi.org/10.31949/maro.v9i1.16335>

Copyright © 2026 Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka. All rights reserved.

---

## 1. Pendahuluan

Dalam konteks ekonomi konvensional paradigma rasionalitas sering diartikan sebagai kemampuan seorang individu untuk mengejar serta memperoleh keuntungan maksimal dalam setiap pengambilan keputusannya. Dalam ilmu ekonomi klasik terdapat masalah pokok kebutuhan yang bersumber dari keinginan manusia yang tidak terbatas, sedangkan alat pemuas dan sumber daya yang masih mengalami kelangkaan. Kebutuhan yang tidak terbatas ini didasari oleh adanya unsur keinginan manusia (*wants*). Dimana keinginan bersifat tidak terbatas ini mengubur esensi kebutuhan manusia yang sebenarnya justru merupakan hal pokok yang memang harus dipenuhi. Kesenjangan ini terjadi dikarenakan rasionalitas dalam ekonomi konvensional cenderung mengabaikan dimensi etis spiritual dan selalu hanya berfokus pada pemuasan materi sesaat. Oleh sebab itu untuk membatasi sifat konsumtif dari manusia yang didasari oleh keinginan tidak terbatas ini diperlukan sikap yang rasional dalam berkonsumsi.

Sejatinya rasionalitas dalam ekonomi islam menginginkan setiap individu memenuhi kebutuhannya dengan memberikan yang paling terbaik yang sesuai dengan syariat islam dengan berlandaskan pada kebutuhan masing masing individu, bukan dari keinginan. Ukuran paling terbaik inilah yang menjadi pembeda karena pemenuhan kebutuhan seharusnya dilihat dari yang paling mendesak terlebih dahulu, tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Akibatnya, terjadi disorientasi konsumsi dimana individu terjebak dalam perilaku hedonisme yang mengabaikan kemashlahatan sosial. Pemenuhan kebutuhan harusnya didasari oleh rasionalitas karena ini menjadi salah satu bentuk motivasi untuk berkonsumsi. Namun pendekatan tersebut kerap kali abai terhadap dimensi normatif, spiritual, dan teleologis dari perilaku manusia, khususnya dalam konteks masyarakat muslim yang menjadikan nilai-nilai syariah sebagai acuan aksi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya sebuah model rasionalitas baru yang tidak melulu melihat aspek material saja, tetapi juga harus memperhatikan dimensi teleologis dan spiritual manusia.

Artikel ini bertujuan untuk memecahkan kesenjangan tersebut dengan menyusun ulang konsep rasionalitas melalui jalur perspektif ekonomi islam. Berbeda dengan konsep konvensional, konsep dari rasionalitas dalam ekonomi islam sejatinya memiliki dimensi yang lebih banyak lagi dibandingkan dengan konsep di ilmu ekonomi konvensional. Sejatinya rasionalitas dalam ekonomi islam menginginkan setiap individu memenuhi kebutuhannya dengan memberikan yang paling terbaik yang tetap sesuai dengan syariat islam dengan berlandaskan pada kebutuhan masing-masing individu berdasarkan skala prioritasnya yang selaras dengan syariat, bukan hanya dari keinginan saja. Rasionalitas ekonomi dalam islam berperan sebagai acuan dasar untuk menuntun tingkah laku manusia muslim dengan aspek pertimbangan keperluan diri sendiri, kepentingan sosial, dan juga pengabdian sebagai hamba Allah Swt. Orang perlu berperilaku rasional karena dia lebih memiliki beberapa keunggulan dibandingkan makhluk Allah lainnya.

Seorang individu diasumsikan berperilaku rasional apabila ia mencondongkan tindakannya untuk menempuh tingkat maksimal yang sejalan dengan syariat islam (Afrina & Achiria, 2019). Berawal dari adanya krisis pemikiran tentang asumsi rasionalitas konvensional yang gagal merepresentasikan kompleksitas motivasi manusia sebagai aktor *homo economicus* yang rasional dan sistematis dalam mengejar kepentingan pribadi untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi. Rasionalitas ekonomi islam muncul sebagai solusi dengan munculnya konsep *homo islamicus* yang tindakannya berlandaskan pada hukum Allah yaitu Al-qur'an dan sunnah Al-Hadist serta dituntun oleh nilai-nilai tauhid, amanah, dan keadilan. Artikel ini memberikan kontribusi teoritis terhadap

perkembangan ilmu ekonomi islam, sekaligus menawarkan solusi untuk mengatasi perilaku konsumtif melalui melalui konsep *homo islamicus* yang memandang pendekatan moralitas dan kemashalatan sosial yang seimbang.

## 2. Kajian Pustaka

### a. Rasionalitas dalam Ekonomi Konvensional

Dalam ekonomi konvensional rasionalisme merupakan paradigma epistemologis yang memposisikan akal budi manusia sebagai sumber dasar utama dalam memahami, menafsirkan dan mengonstruksi realitas ekonomi. Rasionalisme tidak hanya sekedar dipahami sebagai sikap berpikir yang logis atau suatu kemampuan analitis individual, tetapi juga sebagai kerangka metodologis yang mengarahkan cara pandang terhadap suatu perilaku ekonomi manusia dan mekanisme pasar. Kata Rasionalitas bisa jadi membingungkan karena memiliki banyak arti, dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Siswadi & Najihah, 2023). Rasionalitas adalah cara berpikir saat melakukan tindakan yang logis dan berdasarkan akal manusia.

Secara khusus, rasionalitas bisa diartikan sebagai kecondongan untuk meraih tujuan jangka panjang, dengan memikirkan segala aspek risiko yang timbul dan manfaat dari tindakan yang akan diambil. Setiap orang memiliki makna dan tujuan yang berbeda tentang rasionalitas, di mana individu membuat keputusan sendiri berdasarkan logika masing-masing. Rasionalitas konvensional sering menggambarkan sesuatu dianggap rasional jika menguntungkan secara materi. Dalam kajian teori ekonomi modern, bisa dikatakan bahwa individu ekonomi bersikap rasional jika keputusan yang diambil konsisten, menyadari bahwa tindakan harus cenderung mengedepankan hal yang dianggap lebih penting daripada semata-mata hanya keinginan, dan berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki (Maharani & Hidayat, 2020).

Kajian ekonomi modern menjelaskan individu pelaku ekonomi dinyatakan rasional dengan asumsi yang mengacu pada ketentuan berikut ini : 1. Setiap individu tentunya sudah paham yang mereka inginkan dan bisa memutuskan atas prioritas suatu hal. Serta setiap orang bisa berperilaku dan dalam pengambilan keputusan yang secara tetap. 2. Pertimbangan yang akan dilakukan didasarkan pada aspek seperti tradisi, hasil-hasil ketentuan dan harus memiliki penyebab serta mempunyai kejelasan dan kelugasan argumentasi. Hal tersebut memperlihatkan metodologi rasionalitas muncul pada saat hal ini diambil dengan didasarkan pada hasil berfikir dari setiap individu ekonomi tersebut. 3. Pengambilan keputusan harus tertuju pada pengelompokkan pertimbangan akhir pada unit yang ada. Sebab pengelompokkan ini akan membawa pada perhitungan akhir dan bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal untuk setiap tujuan kegiatan, yang dianggap lebih baik serta paling menempati prioritas atas dibandingkan pada prioritas yang paling bawah. 4. Pilihan orang bisa dikatakan rasional ketika pilihan ini dengan menyeluruh mampu digambarkan dengan asumsi hubungan yang konstan terhadap pilihan yang paling dan lebih diminati dengan gambaran pilihan yang paling dan lebih diminati, yaitu dengan asumsi semua kriteria ini mampu digambarkan ketika memilih opsi alternatif prioritas dengan berlandaskan pada kondisi yang pasti diterima tanpa adanya pembuktian itu pilihan yang paling disukai (Adiwarman, 2015).

### b. Rasionalitas dalam Ekonomi Islam

Istilah dari rasionalitas itu cukup luas. Argumen apa pun yang dibuat, selama itu mengikuti aturan logika dan bisa diterima oleh akal, bisa dianggap sebagai ungkapan

rasionalitas. Dengan demikian, istilah rasionalitas dibangun berdasarkan aturan yang sudah pasti di jalankan secara umum dan tidak memerlukan uji untuk mengkonfirmasi kebenarannya, yang dikenal sebagai aksioma. Aksioma-aksioma ini akan menjadi pedoman dalam menguji rasionalitas dari suatu argument atau tindakan. Rasionalitas dalam islam jelas berbeda dari rasionalitas di dunia barat yang cenderung materialistis dan individualistis. Rasionalitas dalam islam didasarkan pada penggunaan akal secara maksimal, dengan menggabungkan aspek religious yang bisa memperbagus hidup seseorang.

Konsep rasionalitas islam memiliki dimensi yang lebih lebar dibandingkan dengan konvensional. Dalam islam rasionalitas tidak hanya mempertimbangkan kepentingan didunia, tetapi juga mempertimbangkan halal dan haram, mashalat, keadilan dan tanggung jawab sosial. Tujuan ekonomi islam tidak hanya untuk kemakmura individu tetapi juga keseimbangan dan keberkahan (Wijaya & Fadillah, 2025). Rasionalitas ekonomi dalam islam berperan sebagai dasar untuk menuntun perilaku kaum muslim dengan mempertimbangkan kepentingan diri sendiri, kepentingan sosial, dan juga pengabdian kepada Allah Swt. Manusia perlu berperilaku rasional karena ia memiliki beberapa keunggulan dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya. Seorang individu diasumsikan berperilaku rasional apabila ia mencondongkan tindakannya untuk menuju tingkat maksimal kemanfaatan yang sesuai dengan syariat islam (Afrina & Achiria, 2019). Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII dan Bank Indonesia (BI) mengungkapkan aksioma yang membangun konsep dasar rasionalitas islam adalah sebagai berikut (Batubara et al., 2023): setiap individu termotivasi oleh tujuan untuk meraih kemaslahatan yang maksimal dan berjangka panjang, dibanding dengan pilihan yang sempit dan sesaat. Orientasi ini secara alamiah mendorong pelaku ekonomi untuk selalu menghindari segala bentuk pemborosan, sehingga konsumsi yang dilakukan memang optimal dan produktif. Setiap keputusan ekonomi yang diambil selalu diwarnai oleh keengganan untuk menanggung risiko yang tidak diperlukan, utamanya pada ketidakpastian yang selalu ada dalam kehidupan. Pelaku ekonomi yang sadar akan ketidakpastian ini didorong untuk selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan informasi.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang tujuannya untuk memahami kejadian atau masalah sosial dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Fokus utama metode ini dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai informasi dan data yang diperlukan dengan melakukan penelaahan mendalam terhadap literatur yang relevan dengan rasionalitas dalam ekonomi islam. Data yang digunakan bersifat sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan catatan yang terkait dengan tema dengan menyaring informasi menggunakan teknik analisis isi untuk membedah dimensi normatif dan spritual dalam perilaku konsumsi untuk menjawab permasalahan mengenai rasionalitas dalam ekonomi islam (Asyari, 2021).

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Homo Economicus**

*Homo economicus* adalah konsep dalam ekonomi konvensional yang memiliki gambaran bahwa setiap individu diasumsikan sebagai makhluk rasional yang selalu mengambil keputusan dengan berdasar pada kepentingan pribadi untuk memaksimalkan keuntungan atau kepuasan. Teori ini menganggap bahwa pelaku ekonomi berperilaku secara rasional dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan mereka dan meminimumkan biaya yang dikeluarkan. Serta dalam aspek tersebut, keputusan ekonomi didasarkan pada

perhitungan rasional yang tujuannya untuk menghasilkan keuntungan, untuk personal maupun untuk sekelompok perusahaan. Dimana ekonomi konvensional lebih memfokuskan pada efisiensi dan keoptimalan utilitas pribadi dengan asumsi bahwa mekanisme pasar yang diasumsikan oleh rasionalitas individu akan membawa keseimbangan. *Homo economicus* mempunyai karakteristik utama yaitu (Sandimula & Syarifuddin, 2024) :

a. Individu Rasionalitas Penuh

*Homo economicus* diasumsikan sebagai makhluk yang pasti bertindak rasional dan cenderung memilih pilihan yang dianggap memberikan keuntungan terbesar bagi individu tersebut. Pelaku ekonomi selalu dianggap mempunyai kapasitas dalam memberi penilaian, pengukuran, mempertimbangkan dan mencerna informasi yang secara logis digunakan dalam upaya meraih tujuan akhir yang dicapai.

b. Egoistik

Individu yang dianggap rasional selalu meyakini bahwa tujuan utamanya adalah kepentingan dan keuntungan pribadi dan tidak selalu memikirkan dampaknya terhadap orang lain.

c. Keputusan Optimal

Setiap keputusan ekonomi yang diambil oleh *homo economicus* akan berorientasi pada hasil yang optimal. Jika diposisi seorang konsumen, *homo economicus* akan condong pada jasa atau produk yang paling menghasilkan kepuasan dengan asumsi yang minimum pengeluaran biayanya. Jika diposisi seorang produsen, *homo economicus* selalu berusaha untuk menitikmaksimumkan laba yang diperoleh.

d. Konsisten

Preferensi dan keinginan *homo economicus* harus lugas, konsisten dan tetap pada periode ke periode. Hal tersebut menandakan jika asumsi pilihan yang dianggap paling sempurna tidak bisa dipengaruhi oleh aspek faktor manusiawi seperti emosi, adanya perubahan nilai, atau pun status dan pengaruh sosial

e. Kelengkapan Informasi

*Homo economicus* selalu diasumsikan mempunyai segudang informasi yang dibutuhkan dan sudah dijamin keakuratannya mengenai keseluruhan pilihan yang ada dan tersedia serta dianggap mumpuni untuk mengakses kelengkapan informasi tersebut.

## B. Homo Islamicus

Dalam ekonomi islam rasionalnya suatu perilaku atau keputusan ekonomi tidak selalu sejalan dengan materiil, ekonomi konvensional menyatakan seseorang dianggap rasional ketika mendapatkan kepuasan yang paling maksimal. Pelaku rasional dalam ekonomi islam baik individu maupun pihak produsen selalu mengupayakan memaksimalkan mashlahah serta menghindari kerusakan. Pengambilan keputusan ekonomi dalam pelaku rasional tidak hanya berpusat untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal tetapi mengacu pada nilai-nilai syariah seperti adanya prinsip keadilan, kejujuran dan tanggung jawab sosial.

Rasionalitas dalam keilmuan ekonomi islam berorientasi pada *Maqasid al-syariah* untuk memastikan aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia tidak menimbulkan kemudharatan, justru membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. *Maqasid al syariah* digunakan sebagai landasan yang berisi tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai dalam keseluruhan aspek hidup individu rasional, termasuk utamanya dalam bidang ilmu ekonomi. Oleh karena itu, *Maqasid al syariah* bukan hanya dianggap sebagai pedoman hukum tetapi sudah menjadi pondasi moral dan tujuan jangka panjang dalam membangun konsep rasional dalam

ilmu ekonomi islam. Sejatinya rasional dalam ilmu ekonomi islam sejalan dengan prinsip *Maqasid al-syariah* yaitu menjaga lima aspek utama kehidupan manusia yaitu bertujuan menjaga dan memelihara agama islam, melindungi hak manusia, menjaga akal, menjaga keturunan serta menjaga harta (Suryadi et al., 2025).

Dengan kemunculan ilmu ekonomi islam rasionalitas yang cuma mengandalkan akal sebagai sumber utamanya mulai punah. Dalam Islam menganggap wahyu dan akal adalah sumber utama dari segala sumber dalam mencari bukti kebenaran (Ismail et al., 2020). Dalam konteks ini *Homo Economicus* dianggap tidak memberikan penjelasan secara mendalam tentang motivasi dan perilaku manusia. Ekonom islam juga mempunyai anggapan pada konsep *Homo Economicus* yang memang tidak mencerminkan seorang yang mulia yang disebabkan tidak terkandungnya moral etika dan prinsip ajaran islam. Munculnya *Homo Islamicus* digadang mampu menjadi koreksi sekaligus penyempurnaan dari model ekonomi yang hanya berbasis pada efisiensi dan berpusat pada kepentingan diri. *Homo Islamicus* diasumsikan sebagai manusia yang aktivitas kesehariannya ekonominya terpusat dengan tujuan untuk mengutamakan nilai keseimbangan kesejahteraan material dan spiritual. *Homo Islamicus* memberi asumsi gambaran tentang adanya kegiatan ekonomi manusia dalam konsep islam yang bukan hanya mengutamakan kepentingan pribadi dan juga condong untuk memperdulikan kesejahteraan sosial dan spiritual (Fauzi et al., 2022). *Homo Islamicus* memiliki karakteristik utama yaitu (Aviva et al., 2023) :

1. Keseimbangan Material dan Spiritual

*Homo Islamicus* selalu menyamakan kebutuhan material dan spiritualnya. Bukan hanya sekedar mencari keuntungan pribadi, *Homo Islamicus* sudah seharusnya juga sejalan dengan prinsip-prinsip islam yang ada, seperti larangan riba, gharar atau ketidakpastian, dan maysir atau spekulasi. Keputusan ekonomi *Homo Islamicus* selalu mencondongkan pada aspek halal dan keberkahan.

2. Etika dan Nilai Syariah

Setiap tindakan yang dilakukan *Homo Islamicus* selalu berorientasi pada kemashlatan. *Homo Islamicus* dituntun oleh syariat etika islam seperti jujur, adil dan rasa empati. Dalam setiap kegiatan transaksi ekonominya *Homo Islamicus* akan selalu mengusahakan untuk menghindari segala bentuk seperti penipuan, ketidakadilan dan eksploitasi.

3. Kesejahteraan

Tujuan utama *Homo Islamicus* adalah mencapai kesejahteraan dunia akhirat meliputi adanya manfaat material dan spiritual. Tindakan yang dilakukan *Homo Islamicus* untuk meraih kesenangan yang dianggap sejati dinilai dan diukur dengan dampak baik yang timbul untuk dirinya dan orang lain.

4. Tanggung Jawab Sosial

*Homo Islamicus* mempunyai kewajiban untuk membantu sesama, dari perolehan harta yang didapatkan. Serta berperan aktif dalam menciptakan keseimbangan sosial dari zakat, infaq dan sedekah yang digunakan sebagai sarana pengentasan kemiskinan, membantu yang membutuhkan dan redistribusi kekayaan.

5. Pembatasan Egoisme

*Homo Islamicus* tidak mementingkan diri secara berlebihan meskipun tetap condong terhadap kepentingan diri sendiri, ia juga mengupayakan untuk selaluimbang dengan selalu mempertimbangkan dampak keputusannya bagi orang lain.

6. Amanah

Kepemilikan dianggap *Homo Islamicus* sebagai bentuk keamanan atau titipan dari Allah yang memang harus diurus dengan baik. *Homo islamicus* sadar bahwa kekayaan tidak sepenuhnya milik sendiri, maka penggunaannya sudah seharusnya sejalan dengan perintah Allah memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat yang lain.

7. Percaya Kehidupan Akhirat

*Homo Islamicus* meyakini kehidupan dunia ini hanya sementara dan setiap yang dilakukan akan mendapatkan ganjaran diakhira nanti. Dengan kesadaran ini mempengaruhi perilaku ekonomi supaya berperilaku dalam batas yang sudah ditentukan, dibenarkan dan selalu mengusahakan terhindar dari dosa dan larangan yang dilarang oleh Allah.

**C. Prinsip Dasar Rasionalisme**

Berikut ini merupakan beberapa prinsip utama dari rasionalisme ekonomi Islam yaitu (Fatakh & Samud, 2024): seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas, dalam ekonomi Islam pertimbangan dianggap rasional jika keputusan itu didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam, bukan hanya sebatas pertimbangan materi. Tujuan kesejahteraan, tujuan utama yang ingin dicapai dalam ekonomi Islam adalah masalah yang mengutamakan keadilan, pemerataan dan kesejahteraan sosial. Rasionalisme dalam ilmu ekonomi Islam selalu memikirkan dampak sosial yang timbul dan memastikan pertimbangan yang diambil tidak menyusahkan orang lain atau masyarakat. Pemberian batasan pada eksploitasi dan ketamakan, riba merupakan larangan yang dianggap dalam ekonomi Islam karena dianggap sebagai salah satu bentuk eksploitasi. Larangan riba dan bentuk dari praktik eksploitasi yang lain merupakan salah satu cara untuk menjaga kesamaan dalam lingkungan dan selalu mengevaluasi bahwa transaksi keuangan berjalan adil. Dimana tanggung jawab sosial, pelaku Islam harus selalu memikirkan hasil sosial yang akan muncul dari setiap aktivitas ekonominya karena rasionalitas ekonomi Islam tidak lepas dari tanggung jawab sosial. Praktik zakat, infaq dan bersedekah selalu condong pada keutamaan redistribusi kekayaan dan mengusahakan dengan setidaknya mengurangi adanya ketidakseimbangan ekonomi yang ada pada masyarakat. Kepemilikan dan anggapan seimbang, Kepemilikan dalam Islam dipandang sebagai titipan dari Allah, meskipun setiap orang diberi kebebasan secara rasional untuk mengatur kekayaannya, semua individu mempunyai kewajiban untuk mengoperasikan dengan asumsi yang dianggap tidak menodai keseimbangan dan keberlanjutan dalam kelompok masyarakat. Tujuan akhir, ekonomi konvensional yang berfokus pada pemenuhan kepuasan yang maksimal berbeda dengan tujuan dari ekonomi Islam. Ekonomi Islam mempunyai tujuan akhir yaitu mencapai al-falah yang diartikan sebagai keberhasilan yang meliputi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ekonomi Islam selalu menekankan umatnya untuk berperilaku yang sesuai nilai moral dan etika, mengejar kebaikan yang lebih besar yang bukan hanya sekedar keuntungan materi semata. Rasionalitas dalam ekonomi Islam selalu mengutamakan masalah yang akan didapat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, tidak semata-mata untuk kebaikan pribadi saja. Kebaikan yang dimaksud bisa mencakup kebahagiaan, kenikmatan, kepuasan, kemanfaatan, kesejahteraan ekonomi, dan minimnya kesulitan dan siksaan hidup yang dialami. Karakteristik seseorang dianggap rasional dalam Islam apabila (Wati et al., 2024) :

1. Menghindari Israf dan tabdzir: Konsumen muslim dianggap rasional selain mempertimbangkan aspek masalah yang didapat juga berusaha tidak melakukan konsumsi yang dianggap berlebihan, serta selalu menomor satukan kepentingan sosial dari pada utilitas pribadi.

2. Mengutamakan Akhirat: Konsumen muslim selalu meniatkan konsumsi yang dilakukan untuk tujuan beribadah kepada Allah karena tujuan akhirnya untuk kesenangan akhirat dan ganjaran yang didapatkan dianggap sebagai investasi masa depan.
3. Konsisten: Seorang muslim seharusnya mengalokasikan dananya untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai prioritasnya. Kebutuhan manusia sejatinya memiliki tingkat dan manfaat urgensi yang berbeda yaitu :
  - a. Kebutuhan Pokok (Dharuriyat). Kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi setiap manusia yaitu keperluan dasar seperti perlunya sandang atau pakaian, pangan atau makanan, dan papan atau tempat tinggal. Tanpa ini manusia tidak akan bisa hidup.
  - b. Kebutuhan Pelengkap (Hajiyah). Kebutuhan ini dipenuhi setelah menyempurnakan kebutuhan utama. Kebutuhan ini mendukung agar manusia tidak merasa sulit dalam hidup. Setiap orang memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan ini, tergantung kondisi ekonomi atau lingkungan sosialnya.
  - c. Kebutuhan Perbaikan (Tahsiniah). Kebutuhan ini untuk meningkatkan kenyamanan dan kenikmatan hidup. Kebutuhan ini berkaitan dengan kemewahan dan kemegahan. Tanpa kebutuhan ini terpenuhi manusia tetap bisa melanjutkan hidupnya. Meskipun begitu jika kebutuhan ini terpenuhi akan mendukung tercapainya kebaikan yang lain jika digunakan dengan semestinya.
4. Menjalankan Etika dan Norma Syariah. Dalam konsumsi islam menentukan etika dan norma seperti sederhana, adil, bersih, seimbang, dan pengkonsumsian barang yang *halalan tayyiban* yang dijadikan pedoman. Dalam islam juga dijelaskan terdapat beberapa pedoman yang akan berlaku dalam pengkonsumsian yaitu Halal akan diimplementasikan di daerah 1 dimana orang mempunyai kewajiban makan. Mubah akan diimplementasikan di daerah 2 dimana seseorang diharuskan berhati-hati dalam aspek makan, jika sudah menyentuh titik puas yang optimal. Haram akan diimplementasikan jika menempati daerah 3 dimana seseorang sudah mencapai kepuasan yang paling banyak tetapi masih berusaha untuk menambah intensitas barang yang akan dimakan.

Jika sudah mencapai kepuasan maksimum seharusnya konsumen lebih memilih berhenti makan, apabila konsumsi yang dilakukan sudah menunjukkan batas dari kemampuan pengkonsumsian dari barang yang awalnya dikategorikan halal akan menjadi haram (Ngasifudin, 2018). Dalam prinsip islam pada dasarnya tidak ada hasil baik jika sesuatu itu dilakukan secara berlebihan. Kuncinya adalah secukupnya, berlebihan dalam hal yang halal dapat berujung pada perbuatan yang dilarang dalam islam. Batasan halal, mubah, dan haram bukan hanya ditentukan dari zat yang terkandung dalam barang tersebut, tetapi juga meliputi bagaimana cara dan tujuan. Jika zat yang terkandung halal tapi cara untuk memperolehnya haram, maka barang tersebut menjadi haram. Begitu juga dengan zat yang terkandung halal tetapi tujuan yang didapatkan adalah konsumsi secara berlebihan, maka tindakan konsumsinya menjadi haram karena menimbulkan dampak buruk baik pada kesehatan maupun perilaku konsumen

#### D. Perbandingan Rasionalitas Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam

**Tabel 1.** Aspek perbandingan antara rasionalitas dalam ilmu ekonomi konvensional dan ilmu ekonomi Islam bisa dilihat melalui tabel dibawah ini :

| Aspek | Ekonomi Konvensional | Ekonomi Islam |
|-------|----------------------|---------------|
|-------|----------------------|---------------|

|  |   |   |
|--|---|---|
| <b>Dasar Pemikiran</b>                 | Berprinsip mengejar kepuasan pribadi dan keuntungan.  | Berprinsip pada pondasi kesyariahan yang meliputi poin yang spiritual, etika, dan tujuan sosial untuk menuju masalah.   |
| <b>Tujuan Utama</b>                    | Mengoptimalkan keuntungan dan kepuasan, baik individu maupun perusahaan.  | Mengoptimalkan tercapainya kesejahteraan sosial dan sejahtera dunia akhirat yang imbang antara keuntungan material dan spiritual  |
| <b>Rasionalitas Individu</b>           | Pengambilan pertimbangan dianggap rasional kalau tujuannya kepuasan dan keuntungan pribadi. Bertindak untuk kepentingan diri sendiri  | Pertimbangan yang diambil dianggap rasional kalo terdiri dari kepentingan individu dan masyarakat banyak dan tetap taat pada prinsip syariah dan Islam  |
| <b>Peran dari Pasar</b>                | Pasar akan disebut sebagai tempat yang dianggap efisien untuk mengelola alokasi sumber daya dengan mekanisme penawaran dan permintaan, dengan peran minimal dari pemerintah | Pasar dianggap tetapi ada intervensi syariah yang digunakan sebagai aspek pencegah eksploitasi seperti riba, ketidakpastian, dan spekulasi. Pemerintah juga mempunyai fungsi untuk mengatur transaksi ekonomi agar berjalan adil dan rata |
| <b>Pendekatan terhadap Eksploitasi</b> | Tidak ada batasan moral yang secara langsung menjadi pembatas ataupun pemisah, selama transaksi terjadi secara sukarela   | Sangat menentang praktik eksploitasi karena dianggap merugikan masyarakat, serta meminimalisir sifat ketamakan dan ketidakadilan,   |
| <b>Adanya Tanggung Jawab Sosial</b>    | Tanggung jawab sosial tidak menjadi perhatian selama keuntungan dan kepuasan itu bisa tercapai. Tidak wajib memikirkan dampak sosial dari keputusan yang diambil            | Tanggung jawab sosial wajib dijalankan karena merupakan aspek penting. Seorang muslim diwajibkan membayar zakat, infak, dan sedekah. Keputusan ekonomi yang diambil tidak boleh hanya mengutamakan kepentingan pribadi                    |
| <b>Kepemilikan</b>                     | Kepemilikan bersifat absolute dan bebas. Kekayaan dikelola dengan penuh kebebasan sesuai kehendak individu  | Kepemilikan dianggap sebagai amanah dari Allah dengan digabungkan tanggung jawab sosial dan adanya larangan merusak keseimbangan sosial   |

|                     |   |   |
|---------------------|---|---|
| <b>Tujuan Akhir</b> | Memaksimumkan profit material dan kepuasan. Indikator ini diukur melalui indikator pertumbuhan ekonomi dan kepuasan yang didapat dari individunya | Mencapai titik sejahtera holistik yang meliputi dunia, akhirat dan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual |
|---------------------|---|---|

Sumber. (Fatakh & Samud, 2024)

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, bisa disimpulkan bahwa Rasionalitas dalam ekonomi idlam memiliki cakupan yang lebih luas dan integral jika dibandingkan dengan ekonomi konvensional. Jika *Homo economicus* diasumsikan konsep yang mengacu pada kepentingan pribadi untuk memaksimumkan keuntungan atau kepuasan. *Homo Islamicus* memberikan gambaran tentang perilaku ekonomi manusia dalam islam yang tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi dan juga memerhatikan kesejahteraan sosial dan spiritual. Sejatinnya rasionalitas dari seorang individu muslim diukur dari kemampuannya untuk menyeimbangkan antara kepentingan material dan spiritual melalui tiga pilar utama yaitu kepatuhan terhadap syariat halal dan haram, pemenuhan skala prioritas (*Maqasid al-syariah*) dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, ekonomi islam menawarkan model perilaku ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan bagi tatanan masyarakat global.

## References

- Adiwarman, K. (2015). *Ekonomi Mikro Islam*.
- Afrina, D., & Achiria, S. (2019). Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 23–38. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1088>
- Asyari, H. (2021). *Teknik Membuat Literature Review bidang Kajian Ekonomi*.
- Aviva, Y., Sy, M. E., Sayuti, M. N., Ba, M., & Rizali, A. (2023). *Rasionalisme Konsumsi: Perspektif Monzer Kahf Grandia Publisher*. Grandia.
- Batubara, M., Islam, U., Sumatera, N., Filza, P., Surbakti, S., Islam, U., Sumatera, N., Purba, F. A., Islam, U., Sumatera, N., Sari, I. P., Islam, U., Sumatera, N., Ratukarangga, Y. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Ekonomi islam dan rasionalitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 136–142.
- Fatakh, A., & Samud, S. (2024). Rasional Ekonomi Konvensional Dan Syariah Perspektif Pemikiran Monzer Kahf. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 2739–2746. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6210>
- Fauzi, M., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., Agama Islam Negeri Kerinci, I., & Syariah, F. (2022). Moral Homo Islamicus (Islamic Man) Dalam Konteks Ekonomi Islam Modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1436–1441. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4849>
- Ismail, N., Aisyah, S., & Bakri, W. (2020). Rasionalisme dalam Perkembangan Ekonomi Mainstrim dan Islam di Indonesia. *Ijtihad : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v14i1.4505>
- Maharani, D., & Hidayat, T. (2020). Rasionalitas Muslim : Perilaku Konsumsi dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 409–412. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1374>
- Ngasifudin, M. (2018). *RASIONALITAS EKONOMI ISLAM*. 4(2), 328–342.
- Sandimula, N. S., & Syarifuddin, S. (2024). Menyadarkan Homo Economicus : Tilikan Psiko-ekonomi Islam dalam Paradigma Attasian. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 2502–2510.
- Siswadi, W., & Najihah, A. (2023). Asumsi Rasionalitas Dalam Perilaku Konsumsi Perspektif Ekonomi Mikro Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 05(01), 1–9.
- Suryadi, N., Negri, U., Sultan, I., Kasim, S., & Islamicus, H. (2025). *Rasionalitas Ekonomi Dalam Perspektif Teoritis Dan Praktis : Dari Homo Economicus Hingga Rasionalitas Syari ' Ah*. 10(204), 1555–1565.
- Wati, N., Rahmadita, A., & Mursyid. (2024). Rasionalitas Ekonomi Islam: Membangun Keseimbangan Antara Tujuan Materi dan Spiritual. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1761–1771.

<https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1123>

Wijaya, A., & Fadillah, R. A. (2025). EKONOMI KONVENSIONAL DAN EKONOMI ISLAM : SEBUAH PERBANDINGAN KONSEPTUAL CONVENTIONAL ECONOMICS AND ISLAMIC ECONOMICS : A. *Sosial Humaniora*, 3(4), 282–288.